



## ANALISIS WACANA KRITIS PERSPEKTIF SARA MILLS TERHADAP DOMINASI PEREMPUAN PADA KONTEN TIKTOK INUL DARATISTA

Apfia Magdalena<sup>1</sup>, Dyva Claretta<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

[19043010016@student.upnjatim.ac.id](mailto:19043010016@student.upnjatim.ac.id)

### How to Cite

Magdalena, A & Claretta. (2023). Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills terhadap Dominasi Perempuan pada Konten Tiktok Inul Daratista. *Jurnal Inada: Kajian Perempuan Indonesia di Daerah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar*, 6(2), 212-222. <https://doi.org/10.33541/ji.v6i2>

### **Abstract**

*This research examines the depiction of female domination in Inul Daratista's TikTok content. This study aims to find out how women are depicted in the content. The reality is that women are always the ones who are cornered, as a result of their behavior which is limited by the rules formed by society. The TikTok content displays the behavior of women described by Inul Daratista which is contrary to the rules attached to Javanese women. This caused a negative assessment from the audience. This study uses a qualitative approach by critically analyzing Sara Mills' perspective on Inul Daratista's TikTok content. The results of the study show that Inul Daratista's attitude of domination validates the stereotype that women are always right. In this content, Inul acts hypermasculine which are considered as not respecting her husband as a man and a leader in the household. It can be seen from the comments made by the audience, they gave more positive comments to her husband and made Inul a cornered party.*

**Keywords:** *Domination, Women, Feminism, Content, TikTok*

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji tentang penggambaran dominasi perempuan pada konten TikTok Inul Daratista. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perempuan digambarkan dalam konten tersebut. Realita bahwa perempuan selalu menjadi pihak yang disudutkan, akibat dari perilakunya yang dibatasi oleh aturan-aturan yang dibentuk oleh masyarakat. Konten TikTok tersebut menampilkan perilaku perempuan yang digambarkan oleh Inul Daratista yang bertolak belakang dengan aturan-aturan yang melekat pada perempuan Jawa. Hal tersebut menimbulkan penilaian negatif dari penonton. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan analisis secara kritis perspektif Sara Mills pada konten TikTok Inul Daratista. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap dominasi yang dilakukan oleh Inul Daratista memvalidasi stereotip bahwa perempuan selalu benar. Dalam konten tersebut, Inul bersikap hypermaskulin yang dinilai tidak menghargai



suaminya sebagai laki-laki dan pemimpin dalam rumah tangga. Terlihat dari komentar yang dilayangkan penonton, mereka lebih memberikan komentar positif pada suaminya dan membuat Inul sebagai pihak yang tersudutkan.

**Kata Kunci:** *Dominasi, Perempuan, Feminisme, Konten, TikTok*

Masuk: 30 Mei 2023

Review: 15 – 22 Januari 2024

Diterima: 17 Juni 2024

## Pendahuluan

Pada era modernisasi saat ini terjadi perkembangan teknologi yang cukup pesat, khususnya di Indonesia. Perkembangan teknologi tentu membawa banyak pengaruh bagi masyarakat, salah satunya melalui penyebaran ideologi yang dikemas dalam sebuah konten dan diunggah pada media sosial. Media sosial atau jejaring sosial adalah bagian dari *new media* atau media baru. *New media* atau media baru merupakan sebuah ruang untuk membuat serta menyampaikan suatu pesan dengan menawarkan *digitisation, convergence, interactivity*, serta *development of network* yang terkandung didalamnya. Sebutan bagi *new media* atau media baru diberikan bukan berarti media lama yang terdiri dari televisi, radio, koran, dan majalah telah menghilang dan tergantikan dengan media baru yang identik dengan internet serta terdapat unsur interaktif didalamnya, melainkan sebagai suatu istilah yang diberikan untuk menggambarkan perbedaan dari karakteristik media yang telah ada tersebut (Watie E, 2011).

Media sosial dibentuk untuk memudahkan para penggunanya agar lebih mudah untuk bertukar informasi serta menyalurkan ide-ide dalam komunitas dan jejaring sosial. Hal tersebut dikarenakan media sosial memiliki peran yang cukup besar dalam menyebarluaskan informasi kepada masyarakat luas di berbagai bidang. Media sosial sendiri terdiri dari blog, forum, dunia visual, serta jejaring sosial yang terdiri dari Facebook, Twitter, Instagram, hingga TikTok. Pengguna media sosial memiliki



kebebasan untuk membagikan pesan berupa segala informasi pada platform media online.

TikTok menjadi salah satu media sosial yang cukup menyita perhatian masyarakat terutama pada konten-konten video yang meliputi kreativitas, pengetahuan, serta momen lainnya, sehingga dapat menjadi ruang bagi para penggunanya untuk berkreasi serta mengekspresikan diri mereka hingga menjadi viral (Bulele & Wibowo, n.d.). Sebagai salah satu media sosial yang banyak digemari terutama oleh masyarakat, video musik berdurasi singkat tersebut ternyata memiliki pengaruh yang cukup besar bagi perubahan perilaku sosial masyarakat (Firamadhina & Krisnani, 2021). Semakin sering konten yang mereka buat berhasil *For Your Page* (FYP) maka semakin banyak juga pengikut yang didapatkan, sehingga para pembuat konten menghalalkan segala cara agar konten mereka dinilai menarik oleh TikTok hingga berhasil FYP. Salah satunya dengan mengesampingkan nilai-nilai, baik nilai budaya, agama, hingga sosial yang ada di tengah masyarakat.

Pernyataan di atas dipraktikkan oleh penyanyi dangdut Inul Daratista. Sebagai seseorang yang dikenal oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, ia juga ingin membangun relasi bersama para penggemarnya melalui media sosial, salah satunya TikTok. Didalamnya, Inul membuat konten-konten yang sifatnya menghibur bagi para penontonnya meskipun konsep dari kontennya tidak sesuai dengan latar belakang yang melekat pada dirinya, yaitu sebagai perempuan dan istri dari Suku Jawa. Akan tetapi, peneliti menilai konten-konten tersebut mengangkat sebuah konteks yang terjadi secara berbalik dari ideologi yang berkembang di masyarakat. Dalam konten-kontennya, Inul menunjukkan dominasinya dalam rumah tangga dengan memperlakukan suaminya sebagai bahan lelucon yang takut seta mematuhinya. Ia melakukan tindakan melewati batas dari tujuan gerakan feminisme yang sebenarnya, jika ia memang ingin terlibat untuk mendukung aksi feminisme, yaitu berusaha untuk menyetarakan hak-hak kaum wanita terhadap kaum pria baik



<https://ejournal.uki.ac.id/index.php/inada/> email: [jurnal.inada@uki.ac.id](mailto:jurnal.inada@uki.ac.id)

dari segala bidang dan masih diperjuangkan oleh sebagian besar perempuan di Indonesia. Nilai-nilai yang dibagikan Inul dalam kontennya tidak sesuai dengan tujuan dari gerakan Feminis serta karakter budaya Jawa yang mengajarkan menjunjung tinggi nilai kesopanan, khususnya menghormati seorang suami yang merupakan kepala keluarga. Hal ini tidak seharusnya terjadi pada perempuan yang berstatus istri karena melupakan, mengabaikan, serta tidak mengetahui perannya dalam keluarga.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti berpandangan perlunya sikap kritis terhadap konten komedi TikTok Inul Daratista, untuk mengetahui latar belakang pembuatan konten tersebut, di mana sebagian besar menunjukkan dominasi perempuan yang tidak sesuai dengan kultur dan budaya Jawa.

## Metode

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang merupakan suatu metode untuk mendalami serta melakukan pemaknaan terhadap masalah sosial serta kemanusiaan (John w. Creswell, 2021). Jenis penelitian ini membantu peneliti untuk dapat mengkritisi serta mengungkap fakta dibalik adanya fenomena dominasi perempuan yang ditampilkan pada akun TikTok Inul Daratista dengan menggunakan metode analisis wacana kritis dari Sara Mills. Di mana, Sara Mills memosisikan representasi sebagai bagian terpenting dari analisisnya. Bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan atau peristiwa digambarkan dengan cara tertentu dalam sebuah wacana berita yang dapat berpengaruh pada pemaknaan ketika diterima oleh khalayak. Mills lebih menitikberatkan pada bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan atau peristiwa tersebut ditempatkan dalam teks. Sehingga, teks yang hadir ditengah khalayak ditentukan oleh posisi-posisi tersebut dan sangat mempengaruhi teks yang diberitakan kepada khalayak. Konsepsi Sara Mills yang perlu untuk dikritisi adalah bagaimana peristiwa tersebut ditampilkan serta



bagaimana pihak-pihak yang terlibat tersebut diposisikan dalam teks. Maksud dari posisi disini adalah siapakah aktor yang menjadi subjek yang mendefinisikan serta melakukan penceritaan dan siapakah yang ditampilkan sebagai objek, pihak yang didefinisikan serta digambarkan kehadirannya oleh orang lain. Sehingga, terdapat aktor yang terlibat sebagai subjek dan juga sebagai objek (Eriyanto, 2009).

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui siapa yang menempati posisi sebagai subjek dan objek dalam konten situasi komedi yang diunggah di akun TikTok Inul Daratistam yaitu dengan melakukan pengamatan secara mendalam terhadap komunikasi yang terjalin, baik secara verbal maupun nonverbal.

### Hasil dan Pembahasan

Video yang diunggah oleh Inul Daratista pada akun TikTok pribadinya berisi tentang kehidupannya sebagai selebritis dan pembisnis. Dalam konten ini didominasi oleh video komedi yang ditampilkan bersama suaminya, Adam Suseno. Dari video ini, Inul mendapat lebih banyak *like* serta komentar dari para *viewersnya*, karena memang konten ini berisi tindakan-tindakan Inul yang memperlakukan suaminya dengan tidak semestinya bahkan mengandung unsur kekerasan. Seperti Inul menampilkan sosoknya sebagai istri pemberontak, tidak menaati suami, serta bebas melakukan apapun kepada suaminya. Dalam budaya Jawa, tindakan ini tentu saja tidak sesuai, apalagi sosok Inul seorang perempuan dan sosok istri yang berasal dari Suku Jawa.

Dalam budaya Jawa, terdapat aturan-aturan yang harus ditaati oleh laki-laki dan perempuan. Dalam salah satu sastra Piwulang karya Paku Buwana IX "*Serat Wulang Reh Putri*" dalam (Anggraeni & Suyanto, 2017), yang berisi bagaimana mengajari putri raja mengenai seluk-beluk hidup berumah tangga, seorang perempuan harus memiliki nilai-nilai moral. Nilai tersebut berupa tata krama dan tata



<https://ejournal.uki.ac.id/index.php/inada/> email: [jurnal.inada@uki.ac.id](mailto:jurnal.inada@uki.ac.id)

susila dalam perkawinan, pendidikan budi pekerti yang baik, watak taat, halus, sabar kepada suami, serta bakti kepada Allah. Hal ini bertolak belakang dengan apa yang ditampilkan oleh Inul di akun TikToknya, di mana Inul dianggap tidak mencerminkan aturan dan nilai-nilai dalam budaya Jawa. Namun demikian, Inul menampilkan hal yang berbeda di media sosial yang lain. Di akun Instagramnya, Inul justru lebih sering menampilkan kemesraan bersama suaminya melalui foto dengan caption yang mengungkapkan isi hatinya kepada suaminya, sebagai bentuk cinta dan kasih sayangnya.

Di sini terdapat perbedaan yang ditampilkan Inul dalam konsep di masing-masing media sosialnya. Di akun TikToknya, Inul banyak mendapatkan respon negatif, sedangkan suaminya mendapatkan pujian dari pengikutnya. Hal ini, tentu saja membuat Inul menjadi pihak yang disudutkan dalam akun TikToknya sendiri, ini dapat dipahami karena Inul menggambarkan diri sebagai sosok pemarah dan emosi yang tidak stabil terutama terhadap suaminya. Pada beberapa video yang unggah, Inul melakukan tindakan kekerasan terhadap suaminya, meskipun ini hasil editan dan dikemas dalam konsep komedi, namun secara tidak langsung Inul merasa dirinya tidak bisa dikalahkan oleh suaminya dalam segala hal.

Akibat dari tindakan Inul yang dipandang negatif kepada suaminya ini, Inul menjadi pihak yang disudutkan dan menjadi objek. Sarah Mills dalam Eriyanto berpendapat bahwa posisi objek adalah posisi yang memperlihatkan pihak yang dimarginalkan dalam teks. Hal tersebut menjadi latar belakang untuk memberikan posisi objek kepada Inul. Selain berposisi sebagai objek, Inul juga menempati posisi sebagai subjek sesuai dengan diskursus Sara Mills. Menurut Eriyanto dalam (Yulia et al., n.d.) subjek merupakan pihak yang ditempatkan sebagai sang pencerita, melalui posisi tersebut akan timbul pengaruh terhadap dirinya serta pihak lain yang ditampilkan dalam teks. Subjek adalah posisi yang dapat menceritakan mengenai dirinya sendiri tanpa dibantu oleh pihak lain serta menjadi pemeran utama dalam



penyampaian alur cerita dalam setiap konten yang dibuat dan diunggah di akun TikTok Inul Daratista. Posisi subjek ini ditempati oleh Inul Daratista, karena dalam setiap video konten yang dibuat, karakter Inul sangat mendominasi suaminya.

### **Dominasi Sikap Inul terhadap Suami dalam Konten TikTok**

Dalam konten-konten yang diposting Inul Daratista dalam akun TikToknya, terkesan ia menjadi tokoh antagonis sedangkan suaminya menjadi tokoh protagonis. Meskipun hanya sebuah konten, namun penilaian pada masing-masing peran tetap diberikan oleh penonton atau pengikutnya, yang dapat membentuk citra diri pada masing-masing tokoh. Tindakan dominan Inul dalam akun TikToknya ini menjadi dominasi semu karena seolah-olah tampak seorang suami yang tunduk dan takut kepada istrinya. Sebaliknya, melalui konstruksi tersebut justru mengunggulkan citra positif dari seorang laki-laki (Kusumo Habsari et al., n.d.). Menurut Sudarsono, S. C. (2015) terdapat empat citra dominasi perempuan dalam wacana humor bertema pacaran dan pernikahan yaitu: *Pertama*, perempuan selalu benar dan laki-laki selalu salah; *Kedua*, perempuan merupakan makhluk yang sulit dipahami oleh laki-laki dan laki-laki selalu salah memahami perempuan; *Ketiga*, perempuan bersifat materialistis; dan *Keempat*, perempuan mengendalikan laki-laki. Berdasarkan keempat citra tersebut, perempuan ditampilkan sebagai sosok yang bersifat negatif yang kemungkinan besar penutur wacananya ada seorang laki-laki.

### **Konstruksi Konten Dukungan terhadap Sistem Patriarki**

Dalam budaya patriarki, istri diajarkan untuk taat kepada suami sebagai imam atau kepala dalam rumah tangga. Sedangkan dalam akun TikToknya, Inul berani menyuarakan mengenai kesetaraan gender dengan cara yang kurang sesuai, ini membuat kesan Inul oleh beberapa masyarakat masuk dalam golongan feminisme radikal yang sebenarnya banyak ditentang oleh kaum patriarki, di mana masih



<https://ejournal.uki.ac.id/index.php/inada/> email: [jurnal.inada@uki.ac.id](mailto:jurnal.inada@uki.ac.id)

banyak yang tidak setuju di Indonesia. Hal tersebut ditandai dengan stereotip yang ada di masyarakat bahwa perempuan adalah seorang pemarah, memiliki emosi yang meledak-ledak, dan menempatkan dirinya selalu benar sedangkan laki-laki pada posisi yang salah.

Stereotip ini mengarah pada sifat negatif yang dikemas dalam bentuk prasangka dan diskriminasi. Perilaku demikian disebut sebagai seksisme (*sexism*) yang merupakan prasangka serta tindak diskriminasi terhadap seorang individu yang disebabkan karena jenis kelamin (Rosyidah & Nurwati, 2019). Seksisme dalam penelitian ini merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan tujuan merendahkan seorang perempuan secara eksistensial (berhubungan dengan tubuh, pemikiran, serta perasaannya yang dianggap sebagai sesuatu yang bernilai rendah hingga diizinkan untuk diperolok atau pun dihina (Candraningrum & D, 2014). Berdasarkan hal tersebut, banyak perempuan yang ingin mengeluarkan diri dari sebuah anggapan bahwa kedudukannya yang lebih rendah dari laki-laki, yaitu dengan adanya sebuah kesetaraan gender.

## **Kelekatan Isi Konten dengan Penggambaran dari Realitas Sosial di Indonesia**

Saat ini, konten-konten video yang dibagikan kebanyakan dalam bentuk jenaka serta mengandung unsur humor. Salah satunya melalui konten-konten yang diunggah dalam akun TikTok Inul Daratista. Konten tersebut menampilkan dominasi perempuan yang dikemas dalam situasi komedi, dan memiliki banyak penonton yang dapat dilihat dari total *viewers*, *like*, dan komentarnya. Jumlah *viewers* khususnya perempuan yang menjadi penonton ini menjadikan Inul representasi mereka karena merasa terwakili melalui sisi lain lain Inul sebagai perempuan. Hal tersebut dikarenakan realitas yang terbentuk di tengah masyarakat saat ini adalah perempuan selalu dianggap sebagai makhluk yang lemah, patuh, gemar berdandan, serta memiliki tugas utama melayani suami dan mengurus rumah tangga.





<https://ejournal.uki.ac.id/index.php/inada/> email: [jurnal.inada@uki.ac.id](mailto:jurnal.inada@uki.ac.id)

Hal inilah yang disebut sebagai karakteristik feminin dikonstruksikan sejak dahulu secara sosial, kultural, maupun agama. Relevan dengan Simone De Beauvoir yang berpendapat bahwa positività adalah karakteristik dasar yang ada pada diri seorang perempuan “feminin” dan menjadi ciri khas yang berkembang sejak usia muda (Beauvoir & De Simone, 2003). Pandangan mengenai stereotip tersebut melekat dengan kuat pada diri perempuan hingga menimbulkan berbagai ketidakadilan gender bahkan sering mengalami tindak kekerasan, pelecehan seksual, pendidikan serta pendapatnya tidak diutamakan.

Perempuan akan dianggap memiliki sikap yang baik apabila ia mampu mengurus rumah, suami, anak dengan baik dan jika perempuan bekerja pun, kehidupan keluarganya tidak akan terabaikan. Namun sebaliknya, jika perempuan sebagai istri yang berperilaku yang tidak sependapat dengan apa yang diinginkan oleh suami, maka tidak akan dinilai sebagai istri yang baik. Gambaran tentang perempuan baik akan membawanya sebagai individu yang selalu ditindas serta tidak berhak atas keinginan pribadinya. Saat perempuan tampil sebagai sosok yang aktif, mandiri, kompetitif serta memperhatikan kebahagiaannya justru digambarkan membuat beberapa pihak menderita seperti, suami dan anak-anak yang tidak terurus dengan baik, suami berselingkuh, hingga kasus perceraian. Dalam hal ini perempuan dianggap bertanggung jawab atas adanya budaya massa serta akibat yang akan merugikannya (Strinati & D, 2007). Oleh karena itu, dengan kata lain, perempuan mendapat tuntutan untuk mengorbankan kebahagiaannya sebagai individu demi kebahagiaan orang-orang disekitarnya. Realitas inilah yang dikonstruksi oleh sosial maupun kultural secara terus menerus, sehingga jika perempuan menyimpang dari fenomena di atas, maka akan dianggap menciptakan situasi disharmoni karena telah merusak tatanan yang terbentuk di tengah masyarakat.



## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dijabarkan dan dipaparkan sebelumnya mengenai dominasi perempuan yang direpresentasikan dalam konten akun TikTok Inul Daratista, digambarkan bahwa Inul merupakan sosok perempuan yang mendominasi dalam rumah tangganya terutama terhadap suaminya. Dalam sikapnya tersebut secara kultural juga tidak mencerminkan tuntunan dari adat istiadat budaya Jawa sebagai seorang perempuan dan istri. Melalui konten yang ditayangkan penilaian serta citra negatif didapatkan oleh Inul Daratista melalui kolom komentar dan penilaian serta citra positif yang didapat oleh suaminya karena digambarkan sebagai sosok suami yang tetap sabar dan menurut pada istri yang telah menindas dan berbuat sewenang-wenang terhadapnya. Dalam konten-konten tersebut sosok perempuan yang direpresentasikan oleh Inul Daratista digambarkan sebagai sosok yang ditindas serta dimarjinalkan. Hal tersebut dikarenakan Inul ditampilkan sebagai sosok hipermaskulinitas atau bersikap maskulin yang terlalu berlebihan, sehingga memunculkan stereotip negatif yang baru bagi para perempuan.

Selain itu, sikap Inul juga dianggap menciptakan situasi disharmoni karena telah merusak tatanan realitas gender yang terbentuk di tengah masyarakat, di mana seorang perempuan diidentikkan dengan sosok feminin dengan sikap patuh, berkarakteristik lemah, serta memiliki tugas utama melayani suami serta mengurus rumah tangga. Dengan munculnya berbagai stereotip terhadap perempuan membuat Inul menjadi pihak yang disudutkan dalam konten yang diunggah pada akun TikToknya. Hal tersebut karena konten-konten yang diproduksi merealisasi isi dari stereotip terhadap perempuan seperti perempuan selalu menang, laki-laki selalu salah, dan lain sebagainya. Selain itu, Inul menempati posisi sebagai subjek sekaligus objek sesuai dengan diskursus milik Sara Mills.



## Daftar Pustaka

- Anggraeni, & Suyanto. (2017). Ajaran tentang Bakti Istri kepada Suami dalam Serat Wulang Reh Putri. *In NUSA*, 12(2).
- Beauvoir, & De Simone. (2003). *The Second Sex* Kehidupan Perempuan (diterjemahkan oleh Toni B. Febriantono). Pustaka Promotea.
- Bulele, Y. N., & Wibowo, T. (n.d.). Analisis Fenomena Sosial Media Dan Kaum Milenial: Studi Kasus Tiktok (Vol. 1). <http://journal.uib.ac.id/index.php/cbsit>
- Candraningrum, & D. (2014). Seksisme, Pink Collar Ghetto, dan Brand-Building dalam Media. *Jurnal Perempuan*.
- Eriyanto. (2009). Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. PT. Lkis Printing Cemerlang.
- Firamadhina, F. I. R., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Generasi Z Terhadap Penggunaan Media Sosial Tiktok: Tiktok Sebagai Media Edukasi Dan Aktivisme. *Share: Social Work Journal*, 10(2), 199. <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31443>
- John w. cresswell. (2021). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (5th ed.). Pustaka Pelajar.
- Kusumo Habsari, S., Akhmerti Primasita, F., & Taufiq, M. A. (n.d.). Representasi Dominasi Perempuan Dalam Rumah Tangga: Analisis Teksual Terhadap Situasi Komedi (Sitkom) "Suami-suami Takut Istri."
- Rosyidah, F. N., & Nurwati, N. (2019). Gender dan Stereotipe: Konstruksi Realitas dalam Media Sosial Instagram. *Share: Social Work Journal*, 9(1), 10. <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.19691>
- Strinati, & D. (2007). *Popular culture : Pengantar menuju teori budaya populer* Book. Benteng Budaya.
- Watie E. (2011). *Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media): Vol. III (Issue 1)*. [http://id.wikipedia.org/wiki/Media\\_soc](http://id.wikipedia.org/wiki/Media_soc)
- Yulia, E. L., Luh, N., Kebayantini, N., & Nugroho, W. B. (n.d.). Analisis Wacana Feminis Tokoh Srintil Dalam Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari.